

ISBN 978-979-3595-19-1

PETUNJUK TEKNIS

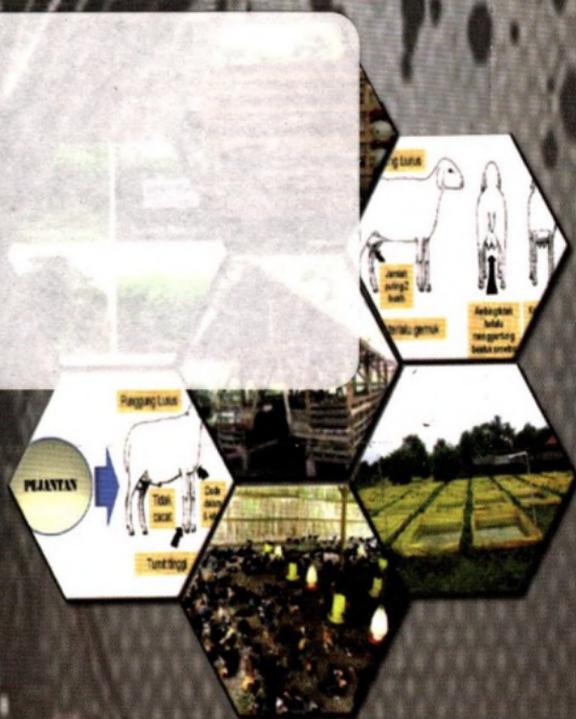
BUDIDAYA AYAM BURAS, BURUNG PUYUH, DOMBA, DAN LELE DI PEKARANGAN

Br.Ind.

636.5

SUK

P



BALAI PENGAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN JAWA BARAT
BALAI BESAR PENGAJIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN



2012



B.P. Fnd. 636.5
Suk

61

P Petunjuk Teknis

BUDIDAYA AYAM BURAS, BURUNG PUYUH, DOMBA, DAN LELE DI PEKARANGAN

Pelindung: Kepala Balai Pengkajian Teknologi
Pertanian Jawa Barat

Pengarah: Nandang Sunandar

Dewan Redaksi:

Susi Mindarti
Bebet Nurbaeti

Penyusun:

Sukmaya
Yayan Rismayanti

Layout/Desain Cover:

Bambang Unggul, PS

Alamat Redaksi

BPTP Jawa Barat, Jl. Kayuambon No. 80 Lembang,
Bandung, 40391

Telepon: (022) 2786238, 2787163

Faximile: (022) 2789846

E-mail: bptp-jabar@litbang.deptan.go.id

Website: <http://jabar.litbang.deptan.go.id>

**BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN JAWA BARAT
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
2012**

Petunjuk teknis Budidaya Ayam Buras, Burung Puyuh, Domba, dan Lele di Pekarangan disusun untuk memenuhi banyaknya permintaan mengenai budidaya ternak tersebut. Budidaya Ayam Buras, Burung Puyuh, Domba, dan Lele saat ini menunjukkan peningkatan yang pesat.

Sasaran petunjuk teknis Budidaya Ayam Buras, Burung Puyuh, Domba, dan Lele ini adalah para penyuluh pertanian, para penyuluh swadaya, pelaku utama usahatani, dan peminat lainnya, sebagai bahan informasi untuk penerapan teknologi Budidaya Ayam Buras, Burung Puyuh, Domba, dan Lele dan bahan penyebaran informasi kepada kelompok tani dan anggotanya.

Kami menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan Petunjuk Teknis ini, dan kami sangat mengharapkan saran saran perbaikan Petunjuk ini pada masa yang akan datang.

Harapan kami, semoga Petunjuk Teknis Budidaya Ayam Buras, Burung Puyuh, Domba, dan Lele ini, dapat dimanfaatkan dengan sebaik baiknya.

Lembang, November 2012
Kepala BPTP Jawa Barat



Dr. Ir. Nandang Sunandar, MP.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
1. Budidaya Ayam Buras	1
- Bibit	1
- Pemeliharaan	2
- Pengelolaan Produksi	3
- Perkandangan	3
- Pakan	4
- Penyakit dan Pencegahan.....	5
2. Budidaya Burung Puyuh	7
- Penyiapan Sarana dan Peralatan	7
- Penyiapan Bibit	9
- Pemeliharaan	10
- Hama dan Penyakit	11
- Panen	13
3. Budidaya Domba	14
1. Lokasi Peternakan	14
2. Bibit Domba	14
3. Kandang	15
4. Pemberian Pakan	15
5. Pemeliharaan	16
4. Budidaya Lele	18

1. BUDIDAYA AYAM BURAS

Sampai saat ini ayam buras masih mempunyai peranan yang penting dalam memenuhi kebutuhan daging dan telur. Bagi pemiliknya ayam buras merupakan sumber penghasilan atau tabungan yang sewaktu-waktu dapat diuangkan. Bagi konsumen, ayam buras masih banyak dicari karena ciri khas rasa daging dan telurnya sebagai campuran jamu tradisional yang tidak boleh ditinggalkan. Usahatani ternak ayam buras banyak dilakukan oleh masyarakat, baik yang bersifat sambilan ataupun yang benar-benar ditekuni sebagai mata pencaharian. Produktivitas lahan dapat dicapai secara maksimal, karena meskipun lahan sempit (lahan pekarangan) tetapi bisa beternak dengan populasi tinggi. Hal ini dimungkinkan dengan penggunaan kandang baterai (bertingkat) dan pemberian pakan yang memadai. Pada pemeliharaan dengan sistem ayam dikandangkan (intensif) penyediaan pakan tergantung pada peternaknya. Ini artinya bahwa peternak menyediakan seluruh kebutuhan pakan baik jumlah maupun mutunya sehingga mencukupi kebutuhan gizi ayam buras. Dengan demikian ayam buras akan dapat berproduksi lebih baik.

Dalam usaha ternak ayam buras biaya yang dikeluarkan untuk menyediakan pakan paling besar yakni (60-80%) dari seluruh komponen biaya produksi yang dikeluarkan. Untuk menghemat biaya ransum dapat disusun sendiri oleh peternak dari bahan-bahan pakan yang mudah didapat disekitar kita, murah harganya tetapi memenuhi kebutuhan gizi ternak.

Bibit

Ciri-ciri bibit yang baik:

1. Ayam jantan

- Badan kuat dan panjang.
- Tulang supit rapat.
- Sayap kuat dan bulu-bulunya teratur rapih.
- Paruh bersih.
- Mata jernih.
- Kaki dan kuku bersih, sisik-sisik teratur.
- Terdapat taji.



Bibit ayam jantan yang baik
(Sumber: BBP2TP, 2008)

2. Ayam betina (petelur) yang baik

- Kepala halus.
- Mata terang/jernih.
- Muka sedang (tidak terlalu lebar).
- Paruh pendek dan kuat.
- Jengger dan pial halus.
- Badan cukup besar dan perutnya luas.
- Jarak antara tulang dada dan tulang belakang \pm 4 jari.
- Jarak antara tulang pubis \pm 3 jari.



Bibit ayam betina yang baik
(Sumber: BBP2TP, 2008)

Pemeliharaan

Ada 3 (tiga) sistem pemeliharaan:

1. Ekstensif (pemeliharaan secara tradisional = ayam dilepas dan mencari pakan sendiri).
2. Semi intensif (ayam kadang-kadang diberi pakan tambahan).
3. Intensif (ayam dikandangkan dan diberi pakan).

Apabila dibedakan dari umurnya, ada beberapa macam pemeliharaan, yaitu:

1. Pemeliharaan anak ayam (starter) : 0 - 6 minggu, dimana anak ayam sepenuhnya diserahkan kepada induk atau induk buatan.
2. Pemeliharaan ayam dara (grower) : 6 - 20 minggu.
3. Pemeliharaan masa bertelur (layer) : 21 minggu sampai afkir (\pm 2 tahun).

Untuk memperoleh telur tetas yang baik, diperlukan 1 (satu) ekor pejantan melayani 9 (sembilan) ekor betina, sedangkan untuk menghasilkan telur konsumsi, pejantan tidak diperlukan.

Pengelolaan Reproduksi

1. Perbandingan jantan : betina = 1 : 10.
2. Pada masa bertelur usahakan agar di dalam sarangnya ditinggalkan satu butir, agar bertelur terus, kalau telur bertumpuk induk cenderung mengerami.
3. Induk yang mengerami harus diberi makanan yang cukup.
4. Mengerami telur sebaiknya antara 9 - 11 butir.

Perkandangan

1. Syarat kandang yang baik: jarak kandang dengan rumah minimal 5 m, lingkungan tidak lembab, mendapat sinar matahari pagi dan pertukaran udara yang baik.

2. Ukuran kandang

Tiap meter persegi dapat menampung:

- 2 induk dan 15 - 18 ekor anak
- 25 - 28 ekor anak ayam yang disapih
- 14 - 16 ekor dara
- 6 - 8 ekor induk
- 5 - 6 ekor pejantan

3. Bentuk kandang

- Kandang postal yaitu lantai dilapisi litter yang terdiri dari jerami, serbuk gergaji, dan kapur setebal \pm 15 cm.
- Tenggeran.
- Indukan.



Kandang sistem postal

(Sumber: <http://compaks.blogspot.com>, 2012)

Pakan

Zat-zat makanan yang dibutuhkan terdiri dari: protein, energi, vitamin, mineral dan air.

Bahan Pakan:

- a. Biji-bijian seperti jagung, gabah, dsb.

- b. Kacang-kacangan seperti: kacang kedelai, kacang hijau, kacang merah, dsb.
- c. Limbah pabrik seperti: dedak, bungkil kelapa, bungkil kacang tanah, dsb.
- d. Bahan makanan yang berasal dari hewan, seperti tepung ikan, ikan tawar, tepung darah, dsb.
- e. Sumber Kalsium dan Phosphor, seperti kulit kacang, tepung tulang, dsb.
- f. Makanan hijauan (sayuran/limbah pertanian)

Penyusunan Ransum

- a. Ransum harus mengandung nilai gizi yang baik sehingga memenuhi kebutuhan standar.
- b. Bahan-bahan mudah diperoleh dalam jumlah yang diperlukan secara terus menerus dengan harga yang terjangkau oleh peternak.

Contoh susunan ransum yang sederhana untuk ayam buras dalam 100 kg:

- Dedak halus	: 60 kg (60%)
- Padi (gabah)	: 10 kg (10%)
- Jagung giling	: 10 kg (10%)
- Bungkil kelapa	: 12 kg (12%)
- Tepung ikan	: 5 kg (5%)
- Tepung kulit kacang/tepung tulang:	<u>3 kg (3%)</u>
Jumlah	:100 kg (100%)

Adapun konsumsi dan pemberian pakan adalah sebagai berikut:

1. Anak ayam dara 15 gram/hari
2. Ayam umur I - III minggu 30 gram/hari
3. Ayam umur III - V minggu 60 gram/hari

4. Ayam umur VI minggu sampai menjelang bertelur 80 gram/hari
5. Induk 100 gram/hari

Penyakit dan Pencegahan

1. ND = Newcastle Disease = Tetelo
Pencegahan: lakukan vaksinasi ND secara teratur pada umur 4 hari, 4 minggu, dan 4 bulan diulangi lagi setiap 4 bulan sekali.
2. Cacingan
Pencegahan: hindarkan pemeliharaan tradisional.
3. CRD = Cronic Respiratory Disease = Pernafasan
Pengobatan: Chlortetacyclin (dosis 100 - 200 gr/ton ransum) atau tylosin (dosis 800 - 1.000 gr/ton ransum).
4. Berak Darah
Pengobatan: Prepara Sulfa atau anyrolium dilarutkan dalam air minum, dosis 0,012 -0,024% untuk 3 - 5 hari.
5. Pilek
Pengobatan: sulfadimetoxine 0,05% dilarutkan dalam air minum selama 5 - 7 hari.
6. Cacar
Pencegahan: vaksinasi 1 kali setelah lepas induk.

2. BUDIDAYA BURUNG PUYUH

Permintaan telur burung puyuh terus menanjak dari hari ke hari. Satu peternak bisa kebanjiran pesanan hingga 8.000 telur per hari, belum termasuk permintaan bibit dan daging burung puyuh. Omzet dapat mencapai minimal Rp 10 juta per bulan.

Penyiapan Sarana dan Peralatan

❖ Perkandangan

Dalam sistem perkandangan yang perlu diperhatikan adalah temperatur kandang yang ideal atau normal berkisar 20 - 25°C, kelembaban kandang berkisar 30 - 80%, penerangan kandang pada siang hari cukup 25 - 40 watt, sedangkan malam hari 40 - 60 watt (hal ini berlaku untuk cuaca mendung/musim hujan). Tata letak kandang sebaiknya diatur agar sinar matahari pagi dapat masuk ke dalam kandang. Model kandang puyuh ada 2 (dua) macam yang biasa diterapkan yaitu sistem litter (lantai sekam) dan sistem sangkar (batere). Ukuran kandang untuk 1 m² dapat diisi 90 - 100 ekor anak puyuh, selanjutnya menjadi 60 ekor untuk umur 10 hari sampai lepas masa anakan. Terakhir menjadi 40 ekor/m² sampai masa bertelur. Adapun kandang yang biasa digunakan dalam budidaya burung puyuh adalah:

1. Kandang untuk induk pembibitan

Kandang ini berpengaruh langsung terhadap produktifitas dan kemampuan menghasilkan telur yang berkualitas. Besar atau ukuran kandang yang akan digunakan harus sesuai dengan jumlah puyuh yang akan dipelihara.

Idealnya satu ekor puyuh dewasa membutuhkan luas kandang 2 m².

2. Kandang untuk induk petelur

Kandang ini berfungsi sebagai kandang untuk induk pembibit. Kandang ini mempunyai bentuk, ukuran, dan keperluan peralatan yang sama. Kepadatan kandang lebih besar tetapi bisa juga sama.

3. Kandang untuk anak puyuh/umur starter (kandang indukan)

Kandang ini merupakan kandang bagi anak puyuh pada umur starter, yaitu mulai umur satu hari sampai dengan dua sampai tiga minggu. Kandang ini berfungsi untuk menjaga agar anak puyuh yang masih memerlukan pemanasan tetap terlindung dan mendapat panas yang sesuai dengan kebutuhan. Kandang ini perlu dilengkapi alat pemanas. Biasanya ukuran yang sering digunakan adalah lebar 100 cm, panjang 100 cm, tinggi 40 cm, dan tinggi kaki 50 cm (cukup memuat 90 - 100 ekor anak puyuh).

4. Kandang untuk puyuh umur grower (3-6 minggu) dan layer (lebih dari 6 minggu)

Bentuk, ukuran, maupun peralatannya sama dengan kandang untuk induk petelur. Alas kandang biasanya berupa kawat ram.

❖ Peralatan

Perlengkapan kandang berupa tempat makan, tempat minum, tempat bertelur, dan tempat obat-obatan.



Contoh kandang puyuh sederhana bentuk lemari

Penyiapan Bibit

Yang perlu diperhatikan sebelum memulai usaha burung puyuh adalah memahami 3 (tiga) unsur produksi usaha peternakan yaitu bibit/pembibitan, pakan (ransum), dan pengelolaan usaha peternakan. Pemilihan bibit burung puyuh disesuaikan dengan tujuan pemeliharaan. Ada 3 (tiga) macam tujuan pemeliharaan burung puyuh, yaitu:

1. Untuk produksi telur konsumsi, dipilih bibit puyuh jenis ketam betina yang sehat atau bebas dari karier penyakit.

2. Untuk produksi daging puyuh, dipilih bibit puyuh jantan dan puyuh petelur afkiran.
3. Untuk pembibitan atau produksi telur tetas, dipilih bibit puyuh betina yang baik produksi telurnya dan puyuh jantan yang sehat yang siap membuahi puyuh betina agar dapat menjamin telur tetas yang baik.

Pemeliharaan

1. Sanitasi dan Tindakan Preventif
Untuk menjaga timbulnya penyakit pada pemeliharaan puyuh kebersihan lingkungan kandang dan vaksinasi terhadap puyuh perlu dilakukan sedini mungkin.
2. Pengontrolan Penyakit
Pengontrolan penyakit dilakukan setiap saat dan apabila ada tanda-tanda yang kurang sehat terhadap puyuh harus segera dilakukan pengobatan sesuai dengan petunjuk dokter hewan atau dinas peternakan setempat atau petunjuk dari Poultry Shop.
3. Pemberian Pakan
Ransum (pakan) yang dapat diberikan untuk puyuh terdiri dari beberapa bentuk, yaitu: bentuk pellet, remah-remah, dan tepung. Karena puyuh yang suka usil mematak temannya akan mempunyai kesibukan dengan mematak-matak pakannya. Pemberian ransum puyuh anakan diberikan 2 (dua) kali sehari pagi dan siang. Sedangkan puyuh remaja/dewasa diberikan ransum hanya satu kali sehari yaitu di pagi hari.

Untuk pemberian minum pada anak puyuh pada bibit diberikan terus-menerus.

4. Pemberian Vaksinasi dan Obat

Pada umur 4 - 7 hari puyuh divaksinasi dengan dosis setengah dari dosis untuk ayam. Vaksin dapat diberikan melalui tetes mata (intra okuler) atau air minum (peroral). Pemberian obat segera dilakukan apabila puyuh terlihat gejala-gejala sakit dengan meminta bantuan petunjuk dari PPL setempat ataupun dari toko peternakan (Poultry Shop) yang ada di dekat lokasi beternak puyuh.

Hama dan Penyakit

1. Radang usus (*Quail enteritis*)

Penyebab: bakteri anerobik yang membentuk spora dan menyerang usus, sehingga timbul peradangan pada usus.

Gejala: puyuh tampak lesu, mata tertutup, bulu kelihatan kusam, kotoran berair, dan mengandung asam urat.

Pengendalian: memperbaiki tata laksana pemeliharaan, serta memisahkan burung puyuh yang sehat dari yang telah terinfeksi.

2. Tetelo (*NCD/New Castle Disease*)

Gejala: puyuh sulit bernafas, batuk-batuk, bersin, timbul bunyi ngorok, lesu, mata ngantuk, sayap terkutai, kadang berdarah, tinja encer kehijauan yang spesifik adanya gejala "tortikolis" yaitu kepala memutar-mutar tidak menentu dan lumpuh.

Pengendalian:

- a. Menjaga kebersihan lingkungan dan peralatan yang tercemar virus dan binatang vektor

penyakit tetelo, serta ayam yang mati segera dibakar/dibuang.

- b. Pisahkan ayam yang sakit, mencegah tamu masuk areal peternakan tanpa baju yang mensucihamakan/steril, serta melakukan vaksinasi NCD. Sampai sekarang penyakit ini belum ada obatnya.

3. Berak putih (*Pullorum*)

Penyebab: kuman *Salmonella pullorum* dan merupakan penyakit menular.

Gejala: kotoran berwarna putih, nafsu makan hilang, sesak nafas, bulu-bulu mengerut, dan sayap lemah menggantung.

Pengendalian: sama dengan pengendalian penyakit tetelo.

4. Berak darah (*Coccidiosis*)

Gejala: tinja berdarah dan mencret, nafsu makan kurang, sayap terkulai, bulu kusam menggigil kedinginan.

Pengendalian:

- b. Menjaga kebersihan lingkungan, menjaga litter tetap kering.

- c. Dengan Tetra Chlorine Capsule diberikan melalui mulut; Noxal, Trisula Zuco tablet dilarutkan dalam air minum atau sulfaqui moxaline, amprolium, cxaldayocox.

5. Cacar Unggas (*Fowl Pox*)

Penyebab: Poxvirus, menyerang bangsa unggas dari semua umur dan jenis kelamin.

Gejala: timbulnya keropeng-keropeng pada kulit yang tidak berbulu, seperti pial, kaki, mulut, dan

farink yang apabila dilepaskan akan mengeluarkan darah.

Pengendalian: vaksin dipteria dan mengisolasi kandang atau puyuh yang terinfeksi.

6. Quail Bronchitis

Penyebab: *Quail bronchitis virus (adenovirus)* yang bersifat sangat menular.

Gejala: puyuh kelihatan lesu, bulu kusam, gemetar, sulit bernafas, batuk dan bersin, mata dan hidung kadang-kadang mengeluarkan lendir serta kadangkala kepala dan leher agak terpuntir.

Pengendalian: pemberian pakan yang bergizi dengan sanitasi yang memadai.

7. Aspergillosis

Penyebab: *cendawan Aspergillus fumigatus*.

Gejala: puyuh mengalami gangguan pernafasan, mata terbentuk lapisan putih menyerupai keju, mengantuk, dan nafsu makan berkurang.

Pengendalian: memperbaiki sanitasi kandang dan lingkungan sekitarnya.

8. Cacingan

Penyebab: sanitasi yang buruk.

Gejala: puyuh tampak kurus, lesu dan lemah.

Pengendalian: menjaga kebersihan kandang dan pemberian pakan yang terjaga kebersihannya.

Panen

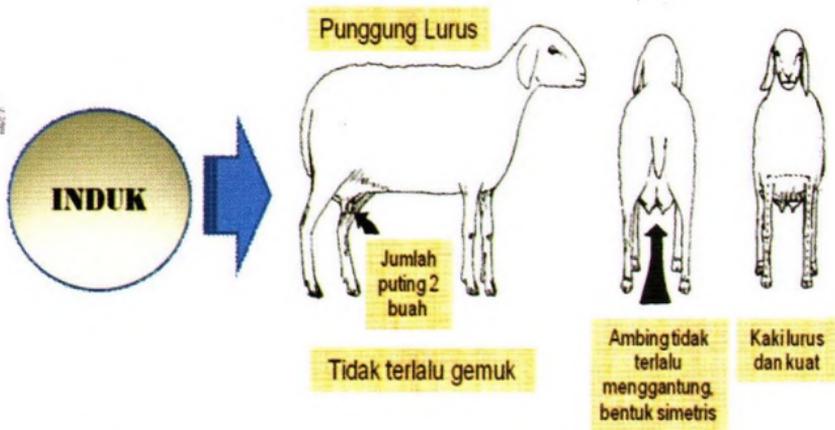
1. Hasil Utama, pada usaha pemeliharaan puyuh petelur adalah produksi telurnya yang dipanen setiap hari selama masa produksi berlangsung.
2. Hasil Tambahan, antara lain berupa daging afkiran, tinja, dan bulu puyuh.

3. BUDIDAYA DOMBA

Beternak domba merupakan suatu peluang bisnis yang bagus, baik untuk diekspor maupun untuk di dalam negeri. Daging domba adalah sumber protein hewani.

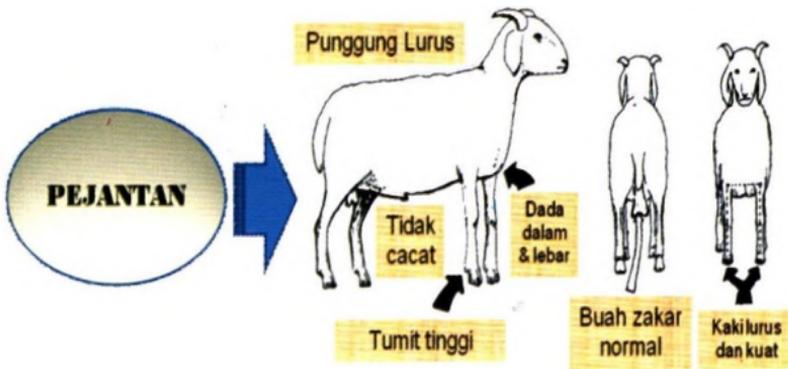
Berikut petunjuk untuk budidaya domba:

- (1) Lokasi peternakan: sebaiknya dipilih daerah yang luas, tenang, ada sumber air dan makanan, dan relatif tidak dekat dengan perumahan.
- (2) Bibit domba: pilih domba yang sehat (tidak berpenyakit), keturunan dari domba yang berpotensi kesuburan dan kelahiran tinggi, dan kecepatan tumbuh dengan prosentase karkas yang baik. Calon induk dipilih yang berumur 1,5 - 2 tahun, tidak cacat, bentuk perut normal, dan nafsu kawin tinggi. Pejantan dipilih yang berumur 1,5 - 2 tahun, tidak cacat dan berbadan normal, serta turunan dari kelahiran dua ekor (kembar).



Tanda-tanda umum bentuk luar calon induk

(Sumber: Merkel dan Subandriyo, 1997)



Tanda-tanda umum bentuk luar calon pejantan
(Sumber: Merkel dan Subandriyo, 1997)

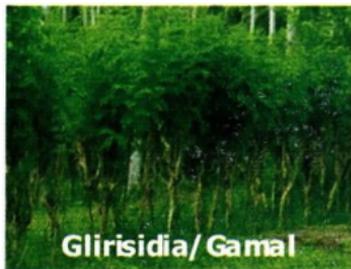
- (3) Kandang: gunakan bahan yang awet, luas disesuaikan dengan jumlah ternak ($1,5 \text{ m}^2$ per ekor), mudah dibersihkan, dan kena sinar matahari.



Kandang ganda sistem kolong

- (4) Pemberian pakan: dibedakan dalam dua cara: (a) digembalakan/dilepas mencari makan di lapangan, dan (b) dikurung dalam kandang dan disediakan makanan yang terdiri dari daun

hijauan, pakan penguat (konsentrat), garam, dan makanan pelengkap. Kebutuhan hijauan bagi domba \pm 94% dari seluruh pakan yang dikonsumsi. Hijauan yang diberikan dapat berupa: rumput-rumputan, leguminosa, dan sisa limbah pertanian. Konsentrat/pakan penguat adalah bahan makanan ternak yang berkonsentrasi tinggi, dengan kadar serat rendah dan mudah dicerna. Fungsinya adalah untuk meningkatkan dan memperkaya nilai gizi pada bahan-bahan makanan lain yang kandungan gizinya rendah. Beberapa contoh bahan konsentrat: dedak, bungkil kelapa, ampas tahu, ampas kecap, bungkil kedelai, polar, jagung giling, dll. disesuaikan dengan potensi yang ada di lokasi peternakan. Hijauan yang diberikan rata-rata 10% dari berat badan ternak.



Pakan hijauan

- (5) Pemeliharaan: kandang selalu dibersihkan, minimal sekali dalam seminggu. Domba yang sakit segera dipisahkan dan diobati. Lakukan vaksinasi pada domba-domba yang sehat. Induk yang bunting dipisah tersendiri dan diberi makanan yang baik secara teratur. Induk yang baru melahirkan diberi hijauan dan makanan tambahan untuk penguat. Anak yang baru lahir dibersihkan dan diberi makanan khusus. Domba dewasa dibersihkan/dimandikan minimal sekali dalam seminggu, bulunya dicukur dengan gunting minimal sekali dalam 6 bulan. Sisakan bulu sepanjang 0,5 - 1 cm. Potong kuku domba minimal sekali dalam 4 bulan.

4. BUDIDAYA LELE

Budidaya lele tidak memerlukan cara perawatan yang rumit. Tidak perlu menggali tanah atau membuat kolam dan tidak perlu membuat kolam dari beton, tetapi cukup menggunakan terpal atau deklit. Apabila kolam ingin permanen maka dapat menggali tanah atau membuat kolam dari beton.

Menggunakan terpal atau deklit memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah biaya murah, praktis, mudah dibuat, mudah dipindahkan, dan proses memanen sangat mudah. Sedangkan kelemahannya adalah tidak tahan lama, terpal yang kualitasnya bagus bisa bertahan lebih dari 3 tahun, jika bocor akan cukup menyulitkan dan berpeluang robek.

Untuk memelihara 1.000 ekor lele dapat menggunakan terpal berukuran 4×6 m. Terpal ukuran ini dapat dibuat menjadi kolam berukuran 2×3 m. Ukuran 2×3 m dengan ketebalan air 80 cm adalah ukuran ideal untuk 1.000 ekor lele. Terpal ditekek-tekek sedemikian rupa agar menyerupai kolam beton di atas tanah.

Pojok-pojok atau di sekeliling kolam dapat disangga dengan kayu atau bambu. Untuk penyangga dapat menggunakan batang pohon kapas atau lebih baik menggunakan randu. Selain kuat, batang pohon randu ini dapat tumbuh sehingga tidak busuk dan awet. Setelah kolam jadi, sebaiknya sebelum terpal baru digunakan, direndam dulu dalam air atau dicuci dengan bersih agar bahan-bahan kimia yang terkandung dalam terpal dapat berkurang.

Kunci kesuksesan pemeliharaan jenis ikan apapun, termasuk lele, adalah penyiapan media. Semakin bagus media yang digunakan maka akan semakin baik pula hasilnya. Media yang digunakan dalam budidaya lele adalah air, akan tetapi tidak perlu air mengalir seperti ikan-ikan lainnya sehingga memudahkan bagi yang berada di daerah yang persediaan airnya sedikit. Kolam lele diisi dengan air setinggi 15 - 20 cm dan ditaburi pupuk kandang atau kotoran sapi setengah matang setebal 5 - 10 cm. Kolam lele juga diberi batang pisang yang telah dipotong-potong karena getah batang pisang baik untuk membunuh bakteri-bakteri yang merugikan. Selain itu, ditaburi juga daun-daun yang mudah busuk dan ditambahkan serabut kelapa dalam jumlah yang tidak terlalu banyak.



Budidaya ikan lele di kolam terpal

Cara mempersiapkan air kolam sebelum bibit ditebar (pre condition water) adalah: a) masukkan air setinggi 30 cm dengan cara dipercikkan, b) tebar garam ikan/garam grasak 100 g/m^2 , c) diamkan selama 4 (empat) hari, d) masukkan urea 10 g/m^2

dan katalis plankton (probiotik) yang mengandung bakteri nitro (EM4, Sell multi) dengan dosis 10 ml/m², e) diamkan selama 6 (enam) hari sampai air berubah warna kuning kehijauan, dan f) volume air ditambahkan hingga 60 - 70 cm. Warna air hijau menunjukkan air sudah siap untuk dijadikan media dan mikroorganismenya sudah hidup subur dalam air sesuai kondisi yang dibutuhkan oleh lele. Sebaiknya hindari penggunaan air kran atau PDAM, karena mengandung kaporit yang kurang baik untuk lele dan mikroorganismenya yang tumbuh dalam kolam. Apabila media yang digunakan baik maka dapat menekan kematian lele sampai dibawah 5%.

Selanjutnya bibit lele berukuran 2 - 5 cm yang berada dalam kantong plastik berisi air ditaburkan ke dalam kolam. Kantong plastik tersebut disimpan di atas air kolam, agar ada penyesuaian suhu dan lele tidak stres. Penebaran benih dilakukan pagi atau sore hari, dimana suhu permukaan kolam tidak terlalu berbeda jauh dengan suhu di dasar kolam.

Pakan lele banyak tersedia di toko-toko. Pemberian pakan dilakukan pagi dan sore hari, dimana pada waktu tersebut lele sedang memiliki nafsu makan yang tinggi. Jumlah pakan yang diberikan disesuaikan dengan berat badan, yaitu 5% dari total berat badan seluruh populasi kolam. Pemberian pakan dapat juga disesuaikan dengan perilaku lele dan diberikan sedikit demi sedikit. Apabila lele buas memangsa pakan, maka pakan dapat diberikan sedikit lagi, sampai cara memakannya tidak terlalu buas.

Lele sebaiknya tidak diberi pakan terlalu banyak karena dapat membuat lele menjadi kembung dan mati. Pakan tambahan juga dapat diberikan pada siang hari, seperti memberikan ayam mati yang digantung di permukaan kolam agar sisa-sisa ayam yang tidak termakan dapat dibuang dan tidak menjadi sampah di kolam. Selain itu, dapat juga diberi cacing dan katul, keong mas, atau makanan tambahan lainnya.

Lele siap dipanen pada umur 2 - 3 bulan dengan ukuran 8 - 12 ekor per kg. Akan tetapi ukuran dapat disesuaikan dengan permintaan konsumen atau pasar. Lele yang berukuran besar cenderung tidak disukai di pasaran, namun lebih disukai oleh konsumen di kolam pemancingan.



BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN JAWA BARAT
BALAI BESAR PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN

2012